



**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan
(*Make A Match*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPA
Pokok Bahasan Benda dan Sifatnya Kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul
Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon**

Arbiyah¹, Yati², Gita Erlangga Kurniawan³

^{1,2}Prodi PGSD, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Kota Cirebon 45134, Indonesia

³Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Kota Cirebon 45134, Indonesia

E-mail: arbiyah@unucirebon.ac.id; yati@unucirebon.ac.id²; gita-kurniawan@unucirebon.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa dan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) terhadap hasil belajar siswa pembelajaran IPA pokok bahasan benda dan sifatnya kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan *pretest–posttest control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel penelitian adalah kelas VA (kelas eksperimen) berjumlah 20 siswa dan kelas VB (kelas control) sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan uji regresi dan uji t. Hasil penelitian didapatkan bahwa (1) 83% peserta didik memiliki respon positif dan 17% memiliki respon negatif, maka nilai respon dikategorikan Sangat Kuat, (2) ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebesar 69,3%.

© 2020 Pendidikan Fisika FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Kata Kunci: hasil belajar, mencari pasangan, *make a match*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia merupakan implementasi dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO. Empat pilar ini merupakan visi pendidikan di masa sekarang dan masa depan yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal dimanapun berada. Keempat pilar tersebut yaitu, belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan sesuatu, belajar untuk menjadi seseorang, dan belajar untuk menjalani kehidupan

bersama.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi diri melalui sebuah proses pembelajaran. Pendidikan yang baik tentunya harus didukung dengan pembelajaran yang ideal (Sumiati et al., 2018). Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berperan yaitu guru, isi atau pembelajaran, dan siswa. Proses interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penentu kualitas pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kompetensi profesionalisme untuk mewujudkan interaksi

pembelajaran yang aktif. Interaksi yang aktif proses dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar IPA yang dapat diaplikasikan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang terjadi di lapangan masih belum sesuai dengan yang diharapkan (Ismail, 2019). Masalah yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran (Adriyanti et al., 2020). Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, komponen utama adalah guru dan siswa. Pembelajaran merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu membelajarkan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Tiballa et al., 2017). Pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya tidak mampu diberikan oleh guru dan siswa tidak memperoleh pembelajaran yang bermakna (Parwati et al., 2016). Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran (Kusumah et al., 2018).

Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Tiballa et al., 2017). Menurut Aunurrahman (2009), guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki dalam proses pembelajaran (Septian, 2011).

Ada tiga faktor penyebab kurang optimalnya hasil belajar IPA siswa yaitu: (1) guru masih mendominasi pembelajaran; (2) siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran; (3) dalam proses pembelajaran, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran ((Parwati et al., 2016), (Tiballa et al., 2017)). Agar proses pembelajaran berhasil, guru harus membimbing siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur pengetahuan bidang yang dipelajarinya.

Menurut Surya M., pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hernawan. A H, dkk, 2006:3). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sa'diah et al., 2019). Pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran dan menekankan pembelajaran melalui proses dengan menyampaikan materi pembelajaran tersebut agar memberikan pengaruh dan memberikan kemudahan untuk terjadinya hasil belajar siswa yang lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar. Materi IPA diantaranya mempelajari tentang ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2015:136). Menurut H.W Fowler, ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi (Ahmadi & Supatmo, 2004). Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran IPA yang hanya mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori sesungguhnya belum mempelajari IPA secara utuh, dalam mempelajari IPA, guru hendaknya juga melatih keterampilan siswa untuk berproses (keterampilan proses dan juga menanamkan sikap ilmiah, misalnya rasa ingin tahu, jujur, bekerja keras, pantang menyerah, dan terbuka (Widodo, 2013:150). Setiap siswa datang ke sekolah dengan harapan agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik khususnya pembelajaran IPA. Akan tetapi, dalam pembelajaran IPA, tidak semua siswa faham dan mengerti tentang materi atau konsep yang telah diajarkan. Agar dapat mencapai hasil belajar IPA yang maksimal, guru harus mengetahui dan dapat membuat sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal (Wahyuni & Harjono, 2017).

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, rata-rata hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul belum maksimal dan belum mencapai nilai KKM (65). Selain itu, hasil belajar IPA masih rendah karena Proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Kualitas pendidikan masih sangat jauh dari harapan (Anggraeni et al., 2019). Untuk itu, salah satu solusi adalah adanya penerapan model khusus untuk pembelajaran IPA agar siswa dapat memahami materi yang sudah disampaikan. Dengan metode ceramah, siswa hanya menjadi pendengar dari materi yang dijelaskan oleh guru sehingga motivasi belajar siswa terganggu. Oleh karena itu, banyak siswa yang tidak memiliki dorongan/semangat untuk belajar sehingga tidak semua siswa memahami pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*), diharapkan siswa lebih mudah memahami konsep-konsep IPA. Jika konsep-konsep dalam IPA telah di pahami oleh siswa, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih optimal.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui respon siswa dan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) terhadap hasil belajar siswa pembelajaran IPA pokok bahasan benda dan sifatnya kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Design*. Teknik sampling menggunakan sampling jenuh. Variabel bebas dalam penelitian yaitu model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) dan variabel terikat yaitu hasil belajar IPA siswa kelas V.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Sampel penelitian yaitu siswa kelas VA yang sebanyak 20 Siswa (kelas eksperimen) dan kelas VB sebanyak 20 siswa (kelas kontrol). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi dan uji t serta analisis deskriptif menggunakan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket merupakan teknik pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur respon siswa dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*). Hasil rekapan keseluruhan angket dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Pernyataan Angket Positif dan Angket Negatif Respon Siswa

No. Item	Pernyataan	
	Positif	Negatif
1	16	4
2	17	3
3	16	4
4	18	2
5	18	2
6	16	4
7	16	4
8	16	4
9	17	3
10	16	4
Jumlah	166	34
Prosentase (%)	83%	17%
Interprestasi	Respon siswa sangat kuat	

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 10 pernyataan yang telah disebarkan kepada 20 responden dengan persentase positif 83% bahwa model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) mendapatkan respon yang sangat kuat sehingga memberikan pengaruh yang baik kepada siswa pada pembelajaran IPA. Siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran IPA pokok bahasan benda dan sifatnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a*

match) Sangat Kuat.

Tes sebelum kegiatan di kelas kontrol dan eksperimen (*pretest*) dan tes setelah pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen (*posttest*) menggunakan tes tulis

berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan menggunakan soal yang sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di kelas V disajikan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>Pretest_Eks</i>	20	40	25	65	890	44,50	12,020	144,474
<i>Posttest_Eks</i>	20	50	50	100	1605	80,25	11,973	143,355
<i>Valid N (listwise)</i>	20							

Berdasarkan deskripsi statistik pada tabel 2, hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen terlihat bahwa siswa (N) yang mengikuti *pretest* dan *posttest* adalah 20 siswa. Nilai terkecil (*minimum*) pada *pretest* kelas eksperimen sebesar 25 sedangkan

posttest 50 sehingga selisih keduanya sebesar 25. Nilai terbesar (*maximum*) *pretest* kelas eksperimen 65 sedangkan *posttest* sebesar 100 sehingga selisih keduanya adalah sebesar 35. Nilai rata-rata (*mean*) *pretest* 44,50 sedangkan *posttest* 80,25.

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>Pretest_Kntrl</i>	20	50	15	65	795	39,75	11,973	143,355
<i>Posttest_Kntrl</i>	20	50	40	90	1270	63,50	12,471	155,526
<i>Valid N (listwise)</i>	20							

Berdasarkan deskripsi statistik pada tabel 3, hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol terlihat bahwa siswa (N) yang mengikuti *pretest* dan *posttest* adalah 20 siswa. Nilai terkecil (*minimum*) pada *pretest* kelas kontrol sebesar 15 sedangkan *posttest* 40 sehingga selisih keduanya sebesar 25. Nilai terbesar (*maximum*) *pretest* kelas kontrol 65 sedangkan *posttest* sebesar 90 sehingga selisih keduanya yaitu 25. Nilai rata-rata (*mean*) *pretest* 39,75 sedangkan *posttest* 63,50.

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3, selisih hasil nilai kelas eksperimen mengalami kenaikan, sedangkan pada selisih hasil nilai kelas kontrol bernilai tetap. Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran

kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran IPA Pokok bahasan benda dan sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Akan tetapi, untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana pengaruhnya perlu dihitung menggunakan statistik lebih lanjut.

Uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel X (model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*)) terhadap variabel Y (hasil belajar IPA siswa). Hasil uji regresi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,832 ^a	,693	,676	4.533

a. Predictors: (Constant), *Pretest_Eks*

b. Dependent Variable: *Posttest_Eks*

Selain melakukan uji regresi, data juga dianalisis dengan uji t (*independent sampel t-*

test). Hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji T

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper		
Nilai	Equal variances assumed	,753	,391	6,061	38	,000	20,500	3,382	13,653	27,347
	Equal variances not assumed			6,061	35,714	,000	20,500	3,382	13,638	27,362

Tujuan dari uji dua sampel bebas (*independent sampel t-test*) untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan model pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan hasil tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 6,061 sedangkan t-tabel = $t_{((40-2))} = 38$ dengan probabilitas 0,05 menggunakan 2 sisi (*sig 2-tailed*) sebesar 2,024. Kemudian membandingkan antara nilai t-hitung dan t-tabel, sehingga diperoleh t-hitung > t-tabel yaitu $6,061 > 2,024$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ada perbedaan pengaruh hasil pembelajaran IPA antara model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) dengan metode ceramah pada pembelajaran IPA pokok bahasan benda dan sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ((Parwati et al., 2016), (Tiballa et al., 2017), model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar ((Ismail, 2019), (Wahyuni & Harjono, 2017)).

Menurut Putri (2012) yaitu ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*)

terhadap hasil belajar siswa serta penelitian Tanjung (2016), model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) berpengaruh positif terhadap siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) 83% peserta didik memiliki respon positif dan 17% memiliki respon negatif, maka nilai respon dikategorikan Sangat Kuat, (2) ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebesar 69,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, P. A., Dantes, N., & Jayanta, I. N. L. (2020). Pembelajaran IPA Dengan Model *Make A Match* Berbasis Lingkungan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 181–191.
- Ahmadi, A. dan Supatmo. (2004). Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraeni, I., Faizah, F., & Septian, D. (2019). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Inkuiri Terbimbing Materi Fluida Dinamis. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 2(2), 86–96.

- Ismail, I. L. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Negeri 1 Rantepao. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran, volume 1 n(2)*, 89–103.
- Kusumah, M. I., Sutisna, S., & Septian, D. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 1(1), 33–39.
- Parwati, N. W. J., Sudarma, I. K., & Parmit, D. P. i. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v4i1.7346>
- Putri, K.A. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan (Make a Match) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi di Kelas XI SMA Negeri 1 Stabat. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Sa'diah, Septian, D., & Kurniawan, G. E. (2019). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan High Order Thinking Skill Pada Materi Fluida Statis Kelas XI MAN 2 Kuningan. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 2(1), 30–36.
- Septian, D. (2011). *Pengaruh Model LC 7E dalam Pembelajaran Fisika Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Rembang Tahun Ajaran 2010/2011 (Penelitian Quasi Eksperimen)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sumiati, E., Septian, D., & Faizah, F. (2018). Pengembangan modul fisika berbasis Scientific Approach untuk meningkatkan Keterampilan Proses Sains siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 4(2), 75–88.
- Tanjung, A.N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan (Make a Match) Terhadap Kemampuan Menulis Pantun oleh Siswa Kelas VII MTS Al-Washliyah Sei. Kepayang Pekan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Tiballa, M. D. S., Sudana, D. N., & Gading, I. K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make AMatch Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1–10.
- Trianto. (2015). Konsep Dasar IPA untuk PGSD/PGMI. Bandung: Mujahid Press
- Wahyuni, S., & Harjono, N. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Gambar. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(2), 83–94.
- Widodo, Ari, dkk (2007). Pendidikan IPA di SD. Bandung: UPI Press